

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju.¹⁶ Model pembelajaran ini merupakan permainan antar kelompok yang di perlombakan seperti melempar bola guna merangsang siswa tersebut untuk lebih aktif dan semangat dalam mendapatkan poin dan mereka bersaing secara sehat tanpa harus menjatuhkan kelompok yang lain. Dan model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam belajar dan menciptakan interaksi untuk saling acuh dan menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman serta meningkatkan keterampilan sosial.¹⁷

Model pembelajaran *Snowball Throwing* (melempar bola salju) merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar

¹⁶ Naniek Kusumawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Volume. 2 Nomor. 1 Tahun.2017, hlm. 6

¹⁷ Vera Daniati, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas Viii Di Smp N 1 Bukittinggi...*, hlm. 38

ke siswa lain yang lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi pengetahuan. Model pembelajaran *Snowball Throwing* membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, membuat pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok.¹⁹

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan

¹⁸ Muhaedah Rasyid & Sumiati Side, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN I Bajeng Kab. Gowa ...*, hlm. 70

¹⁹ Dewi Yuni Akhiriyah, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (Aplicating Snowball Throwing Model For Improving The Social Intructional At Fifth, Sdn Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang)*, Jurnal Kependidikan Dasar, Volume 1, Nomor 2, Februari 2011, hlm. 209

sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.²⁰

Dari penjelasan mengenai model *Snowball Throwing* di atas maka siswa akan lebih aktif, lebih mudah memahami pembelajaran, dalam proses pembelajaran suasana lebih menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Disisi lain model *Snowball Throwing* menggunakan tiga penerapan pembelajaran yaitu, *constructivism*, *inquiry*, dan *questioning*.

b. Langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan (apa saja) yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok

²⁰ Abd Rahman, *Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete*, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 4, hlm. 158

- 5) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut kemudian dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit
- 6) Setelah waktu melempar habis, setiap siswa akan mendapatkan satu bola kertas yang berisi pertanyaan. Siswa tersebut kemudian diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- 7) Guru mengadakan evaluasi tentang materi yang baru saja dijelaskan
- 8) Guru menutup pembelajaran²¹

Sedangkan fase-fase yang harus dilakukan seorang guru dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah.²²

Tabel 2.1 Fase-Fase dalam Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Fase	Tingkah laku
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan Informasi	- Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompokkelompok belaja	- Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> . - Membagi siswa kedalam kelompokkelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	- Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. - Memberikan selebar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.

²¹ Abdul Hafid R. Hakim, J. A. Pramukantoro, *Pengaruh Perpaduan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Elektronika*, Jurnal Penelitian Pendidikan Teknik Elektro. Volume 01 Nomor 1, Tahun 2013, 11-20, hlm. 14

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2014), hlm. 175

	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. - Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	- Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberi penilaian atau penghargaan	- Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok

Berdasarkan langkah-langkah tersebut diharapkan siswa dan guru bisa melakukannya sebaik mungkin sesuai dengan urut-urutannya yang sudah direncanakan sebelumnya. Sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

c. Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini antara lain:²³

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.

²³ Naniek Kusumawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo...*, hlm. 6-7

7) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

d. Kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelemahan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid

Dari kelebihanannya maka siswa akan lebih senang, berusaha untuk berpikir, siswa terlibat aktif, pembelajaran lebih efektif dan pada pendidik akan lebih memudahkan karena tidak terlalu repot untuk membuat media, tetapi dari kelemahannya siswa hanya menguasai sedikit materi, memerlukan waktu panjang dan kelas sering kali gaduh. Untuk mengatasi kelemahan tersebut guru dan murid

harus bisa mengkondisikan kelas sebaik mungkin dan untuk pada materi jika waktunya masih bisa ditambah lagi, sehingga tidak sedikit materi yang dijelaskan.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya, atau berbicara, tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain atau kelompok lain. Setiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya/kelompoknya yang terdapat dalam bola kertas. Adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan siswa berusaha untuk lebih mudah memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab dengan lemparan dari siswa atau kelompok lain, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi juga bisa diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. motivasi seperti gravitasi yang tidak bisa dilihat secara visual atau dirasakan namun hanya bisa dilihat efek yang dihasilkan olehnya. Pada kehidupan sehari-hari motivasi memiliki peran yang sangat strategis termasuk pada proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka seluruh proses pembelajaran akan diikuti dengan baik mulai dari rasa ingin tahu, intensitas dalam memperhatikan penjelasan pelajaran, membaca materi sampai pada mencari strategi yang paling tepat guna meraih prestasi akademik yang tinggi bagi dirinya.

Bahwasannya siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan.²⁴

Motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya.²⁵ motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan.

²⁴ Izuddin Syarif, *Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smk...*, hlm. 236

²⁵ Harry Murti Veronika Agustini Srimulyani, *Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Variabel Pemeditasi Kepuasan Kerja Pada Pdam Kota Madiun*, Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi, Vol. 1 No. 1, Februari 2013, hlm. 12

Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru.²⁶ Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal yang menumbuhkan gairah semangat dalam belajar. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena terpaksa atau hanya sekedar seremonial. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang maksimal. Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan,

²⁶ Sulihin B. Sjukur, *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk...*, hlm. 371

²⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 75

akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain:

1. Memberi angka.

Angka dalam hal ini adalah symbol dari nilai kegiatan. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. Hadiah.

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, namun tidak selalu demikian karena bagi seseorang yang mungkin tidak berbakat atau tidak senang dengan kegiatan/pekerjaan yang dilakukan, maka hadiah bukanlah sesuatu yang menarik.

3. Saingan/kompetisi.

Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil apalagi kalau terjadi peningkatan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui hasilnya meningkat, maka akan semakin memotivasi siswa untuk terus belajar.

5. Pujian

Apabila siswa berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan memupuk gairah belajar sekaligus meningkatkan harga diri.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik (intrinsic motivation), yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

b) Motivasi Ekstrinsik

Sementara motivasi ekstrinsik (extrinsic motivation), yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.²⁸

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

²⁸ Izuddin Syarif, *Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smk...*, hlm. 236-237

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut.²⁹

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri siswa sendiri.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan. Dari uraian diatas tampak bahwa “keberhasilan” siswa tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa siswa dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya siswa yang menginginkan kenaikan peringkat akan menunjukkan belajar dengan rajin dan tekun agar naik peringkat dan orang tua bangga.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 23

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Pertanyaan verbal atau penghargaan dalam bentuk lain terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa terhadap hasil yang lebih baik, contoh pertanyaan verbal seperti seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain akan menyenangkan siswa.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau di ubah melalui belajar dan latihan, dengan kata lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar siswa, dengan demikian siswa mampu memperoleh banjuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa motivasi belajar berarti keseluruhan daya penggerak dai dalam diri siswa yang dapat menimbulkan, menjamin dan

memberikan arah pada kegiatan belajar matematika guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu: Motivasi intrinsik atau dorongan internal dan Motivasi ekstrinsik atau dorongan eksternal.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai 3 fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong siswa untuk berbuat, berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) siswa melakukan kegiatan belajar.
2. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yaitu ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Artinya memberikan pada arah dan kegiatan belajar siswa ke pencapaian tujuan yang diinginkan atau dicita-cita.
3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yaitu menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.³⁰

Dari ketiga fungsi tersebut bahwa siswa didorong untuk berbuat, menentukan arah, dan menyeleksi kegiatan sehingga siswa mempunyai kekuatan, memberikan arah dan bisa menentukan kegiatannya untuk mencapai tujuan cita-cita yang ingin dicapai.

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hlm. 85

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

“Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan oleh guru”.³¹ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.³²

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Hasil belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan).³³

³¹ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895

³² Sulihin B. Sjukur, *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk...*, hlm. 372

³³ *Ibid*, hlm. 372

Berdasarkan pengertian di atas bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil belajar digolongkan menjadi tiga bagian yaitu:

a. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan, berpikir atau intelektual. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internaisasi.

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik yaitu berupa kemampuan kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang

mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka hasil belajar adalah hasil dari proses tingkah laku seseorang dalam pembelajaran berupa kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa berbentuk nilai atau skor yang diperoleh dari hasil tes pada akhir pembelajaran.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Ada beberapa macam hasil belajar, diantaranya:

a. Pemahaman Konsep

Menurut Bloom, pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta menegrti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Sedangkan menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursid Sumaatmadja, konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah melakukan konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak.³⁵

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), hlm.6-7

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 8

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk untuk mengetahui sejauh mana suatu tujuan instruksional telah tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.

b. Keterampilan Proses

Ketrampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip, dan teori. Adapun ada enam aspek keterampilan proses, yaitu:³⁶

- 1) Observasi
- 2) Klasifikasi
- 3) Pengukuran
- 4) Mengomunikasikan
- 5) Memberikan Penjelasan
- 6) Melakukan Eksperimen

c. Sikap

Menurut Sardiman, sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya

³⁶ *Ibid*, hlm. 9

baik berupa individu-individu maupun objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka yang domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.³⁷

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari diri sendiri siswa dan dari luar siswa.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologi. Faktor jasmani meliputi kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi meliputi Intelligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kecakapan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terdiri dari sekolah dan lingkungan keluarga. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi tempat tinggal, gedung sekolah, waktu belajar, dan cuaca. Sedangkan aspek sosial adalah dukungan sosial dan pengaruh budaya.³⁸

³⁷ *Ibid*, hlm. 11

³⁸ Ahmad Syaifudin, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), Volume XVI, No.01

Dari faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga apa yang dicapai siswa berdasarkan faktor-faktor tersebut.

d. Fungsi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka hasil belajar harus mengacu kepada rumusan rumusan tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orangtuanya.³⁹

Dengan adanya fungsi tersebut siswa dapat mengetahui bagaimana hasil belajar yang diperolehnya.

B. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian sebelumnya, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang model pembelajaran *snowball throwing*. Secara umum telah ada beberapa tulisan dan penelitian yang meneliti tentang model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Heni Handayani, (2012). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan metode

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal 3-4

pembelajaran *Snowball Throwing* dengan yang konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar pada materi pokok bangun ruang sisi datar tahun pelajaran 2011/2012. Saran bagi peneliti lain yaitu sebagai sumber kajian yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain dengan studi kasus yang sejenis khususnya jurusan pendidikan matematika. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada kelas eksperimen dan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol, persamaannya juga terletak pada fokus hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah tidak menggunakan fokus motivasi belajar siswa, lokasi yang diteliti berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di MTs As Syafi'iyah Gondang, sedangkan penelitian sekarang di MTs Darul Falah Sumbergempol, perbedaan juga terletak pada materi pembelajaran.⁴⁰

- 2) Nanda Jelita Lailatul Karomah, (2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi Sikap Toleransi berbeda secara nyata dari rata-rata hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik mata pelajaran Al Qur'an Hadits

⁴⁰ Heni Handayani, *Pengaruh Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2012)

siswa kelas VII di MTs As Syafi'iyah Gondang tahun 2017-2018. Saran yang diberikan kepada peneliti lain yaitu menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti tentang Model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif khususnya terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan menambah pengalaman dalam penerapan model-model pembelajaran tersebut, guna menyempurnakan bekal di masa mendatang sehingga dapat diterapkan ketika melakukan pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada kelas eksperimen dan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol, persamaannya juga terletak pada fokus hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah tidak menggunakan fokus motivasi belajar siswa, lokasi yang diteliti berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di MTs As Syafi'iyah Gondang, sedangkan penelitian sekarang di MTs Darul Falah Sumbergempol, perbedaan juga terletak pada materi pembelajaran.⁴¹

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Nama dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Heni Handayani, Pengaruh Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika	Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran <i>Snowball</i>	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2. Fokus hasil belajar siswa	1. Tidak menggunakan fokus motivasi belajar siswa 2. Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di MTsN Langkapan Srengat Blitar, sedangkan

⁴¹ Nanda Jelita Lailatul Karomah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII di MTs As Syafi'iyah Gondang*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018)

<p>Siswa Kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar Pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2011/2012.</p>	<p><i>Throwing</i> dengan yang konvensional.</p>		<p>penelitian ini dilakukan di MTs Darul Falah Sumbergempol</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Subjek pada penelitian terdahulu adalah siswa kelas VIII MTsN Langkapan Srengat Blitar, sedangkan penelitian sekarang adalah siswa kelas VII MTs Darul Falah Sumbergempol 4. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 5. Output yang diamati berbeda, penelitian terdahulu terhadap hasil belajar saja, sedangkan penelitian ini terhadap motivasi dan hasil belajar
<p>2. Nanda Jelita Lailatul Karomah, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII di MTs As Syafi'iyah Gondang Tahun 2017-2018</p>	<p>Rata-rata hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> pada materi Sikap Toleransi berbeda secara nyata dari rata-rata hasil</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2. Fokus hasil belajar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan fokus motivasi belajar siswa 2. Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu melakukan penelitian di MTs As Syafi'iyah Gondang, sedangkan penelitian sekarang di MTs Darul Falah Sumbergempol 3. Subjek pada penelitian terdahulu adalah siswa kelas VII MTs As Syafi'iyah Gondang

	belajar peserta didik dengan model pembelajaran konvensional.		sedangkan penelitian sekarang adalah siswa kelas VII MTs Darul Falah Sumbergempol 4. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 5. Output yang diamati berbeda, penelitian terdahulu terhadap hasil belajar saja, sedangkan penelitian sekarang terhadap motivasi dan hasil belajar
--	---	--	---

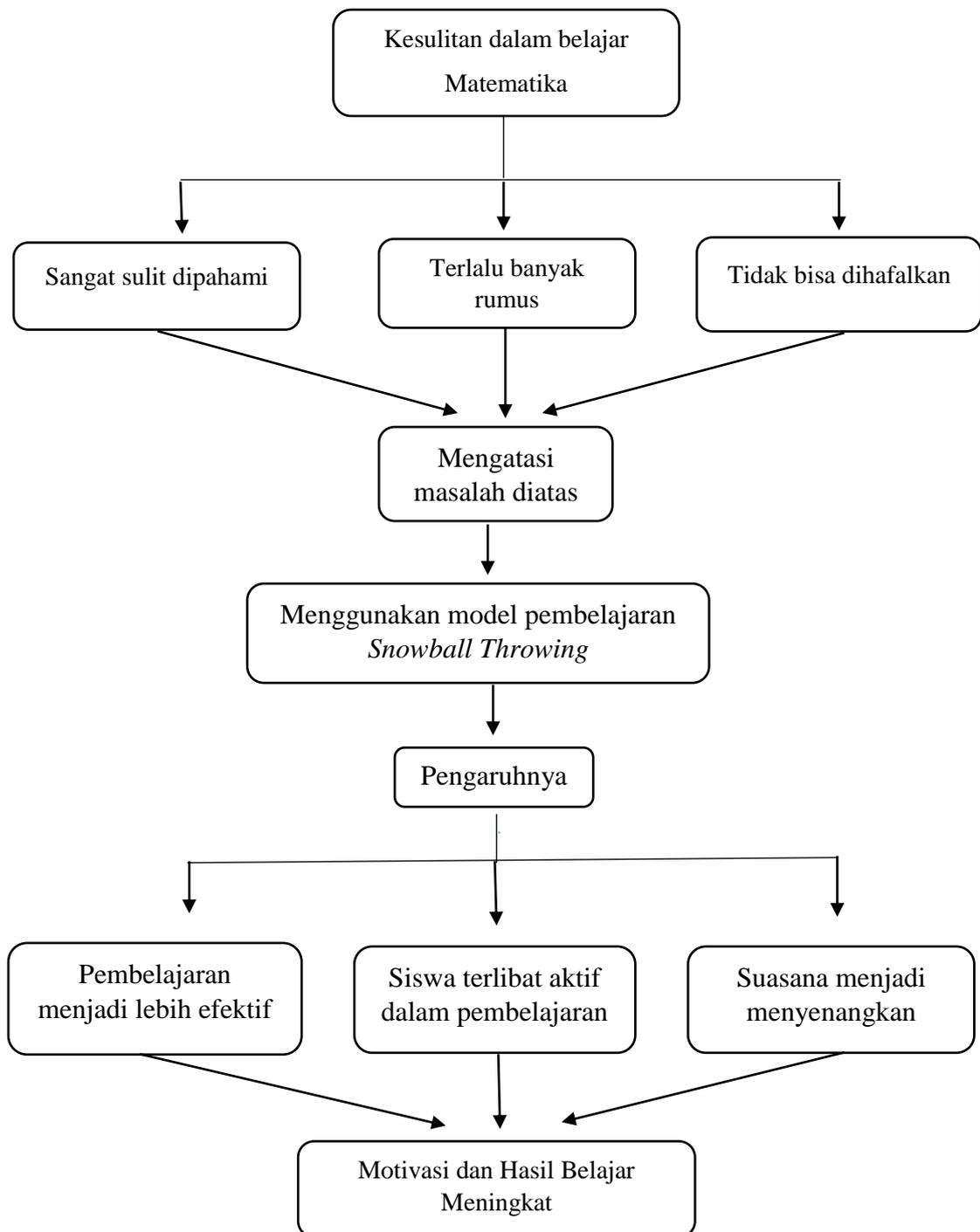
C. Kerangka Berfikir

Pada pembelajaran matematika siswa banyak yang tidak suka dan merasa kesulitan. Karena dalam pembelajaran biasanya menggunakan metode pembelajaran secara konvensional, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan kurang termotivasi. Rendahnya motivasi siswa pada akhirnya juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Inovasi model pembelajaran sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat dan memotivasi belajar siswa sehingga hasil belajarnya meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok

membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

Diharapkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Dari uraian dapat disajikan kerangka pemikiran penelitian di rangkai pada bagan 2.1 berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian